

[Lonceng al-Wala wal Bara Mazhab Salafi: Like and Dislike](#)

Ditulis oleh Ahmad Anfasul Marom pada Wednesday, 13 May 2020



Tiga hari lalu (6 Mei 2020), di tengah siang Ramadhan warga net dibangunkan oleh viralnya ceramah singkat Profesor Noorhaidi Hasan, Guru Besar Politik Islam, UIN Sunan Kalijaga yang diunggah oleh Panitia RDK Masjid Mardliyyah UGM di official Channel Youtube.

Belum ada dua jam yang *Dislike* sudah mencapai kurang lebih 1.5 ribu, sementara yang *Like* hanya 132 dan yang menonton tapi diam sekitar 4 ribuan. Ada yang berpikir itu kerjaan *buzzer* tapi menurut saya dari manapun asalnya angka itu tetap mengirimkan sebuah ‘pesan’.

Dan selang beberapa menit kemudian video itu diturunkan oleh panitia mungkin karena dapat tekanan dari kanan-kiri dan menghindari keributan di bulan suci!

Teritori Salafi vs Progresif

Bagaimanapun keputusan itu sangat disayangkan apalagi video pendek tersebut diproduksi di tengah epistem akademik kampus yang sangat kuat dengan tradisi diskusi. Saya melihat ada beberapa tokoh lain yang juga biasanya mengisi diskusi Ramadan. Sebut saja Kiai.

Machasin, Ust. H. Budi Setiawan, ST. Dr. Najib Azca, Prof. Al-Makin, Lora Abdul Gaffar Karim, dan sederet nama besar lainnya yang saya rasa dalam hal ini sudah melalui proses matang untuk diseleksi.

Tapi harus diakui sebagian besar nama-nama itu memang pendatang baru dalam Masjid Kampus Mardiyah UGM, aktivitas masjid yang sebelum proses renovasi banyak didominasi oleh kalangan tarbiyah salafi. Tahun ini lebih banyak diisi oleh pakar/akademisi/ustad dari kelompok Islam moderat-progresif seperti [Professor Noorhaidi](#). Nah di sinilah mungkin pemicu masalah yang sebenarnya, renovasi masjid tersebut ternyata tidak hanya perbaikan fisik tetapi juga meliputi substansi keislaman yang menjadi ruh gerakan dakwahnya.

Berdasarkan narasi-narasi yang berkembang, saya kira ini persoalan politik teritori saja. Ada penghuni Jama'ah lama yang merasa tersingkir dengan proses renovasi tersebut. Akibatnya, video Prof. Haidi yang menyinggung soal Hijrah di Kalangan Anak Muda Musim Perkotaan menjadi peluang pintu masuk untuk 'menduduki' kembali. Kalau memang tidak bisa secara konvensional ya setidaknya secara virtual (Mandaville, 2004. H. 187).

Mereka membanjiri kolom komentar youtube dengan berbagai cercaan, kalau ada yang membaca komentar-komentar tersebut pasti akan dapat mendeteksi dengan mudah bahwa ada semangat korps yang kuat di sana. Ada yang menuduh Noorhaidi liberal, *buhtan*/dusta, tidak ilmiah, sampah tanpa data dst. Padahal kepakaran Prof Haidi tidak ditempa dalam waktu yang singkat, reputasi akademik dan karyanya diakui dunia. Noorhaidi merupakan sarjana lulusan pendidikan terkemuka di Belanda, gelar masternya ia peroleh dari Universitas Leiden (1999).

Kemudian ia lanjutkan ke jenjang doktoral di Universitas Utrecht lulus dengan predikat Summa Cum Laude (2005). Bacaan-bacaanya sangat kuat, ini terlihat dari karya disertasinya yang kemudian diterbitkan dengan judul "*Laskar Jihad, Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*" oleh Cornell University (New York, 2006). Selain itu, saya rasa pengalaman studinya di IAIN Sunan Kalijaga dan MAN 1 Yogyakarta memberi *insight* tersendiri dalam mendalami topik-topik riset yang ia minati.

By the way, berondongan komentar negatif di atas membuat saya tertarik untuk menonton kembali ceramah video pendek Prof Haidi, tampaknya *footage Video* pada menit ke 3:14 mengenai *al-Wala wal Bara* itulah yang menjadi lonceng penanda kemarahan kelompok tarbiyah-salafi. Beliau menyatakan "Ada kesalahpahaman di kalangan anak muda muslim perkotaan dalam memahami kata Hijrah, hijrah yang mestinya bersifat spritual

transedental berubah menjadi politis karena dipengaruhi oleh ajaran salafi radikal yang mengambil doktrin *al-Wala wal Bara*'.

Menurut saya tidak ada yang salah dengan ucapan Noorhaidi tersebut. Jelas sekali yang ia tekankan adalah salafi radikal. Dan dalam konteks tertentu praktik-praktik hijrah politis tersebut bisa kita temukan jejaknya sejak dua dasawarsa terakhir Pasca Orde Baru di Indonesia. Antara lain kasus Laskar Jihad (1998), Terror Bom Gereja (2000-2004), Penangkapan terroris remaja di Solo (2012), Dan *Suicide Bomb* yang dilakukan oleh seorang pemuda, Rabbial, di Polrestabes Medan (2019). Mayoritas pelakunya anak-anak muda, meskipun sekali lagi perlu ditekankan bahwa basis doktrin itu sebenarnya adalah purifikasi Islam bukan perkara politik apalagi kekerasan.

Doktrin al-Wala wal Bara

Sebagaimana yang ditulis Noorhaidi dalam disertasinya, ajaran *al-Wala wal Bara* diyakini oleh kalangan [salafi](#) sebagai pilar utama gerakan dakwahnya. Pada dasarnya *al-Wala* berarti mencintai, loyal, mendukung dan mengikuti. Sementara *al-Bara* bermakna menjauhi, meninggalkan, melepaskan diri, dan memusuhi (Hasan, 2006. 198). Secara teoritis doktrin ini mengajarkan mencintai sesuatu karena Allah dan membenci sesuatu juga karena Allah. Saya kira tidak ada satu muslim pun yang menolak esensi teori itu, menjadi problem ketika pengertian tersebut direduksi secara eksklusif sesuai dengan kemauan tafsir mereka sendiri. Oleh sebab itu, tidak heran kalau kemudian di antara para Islamis-tarbiyah-salafi sendiri terbelah seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan Jamaah Tabligh.

Mereka berselisih paham dalam menginternalisasi makna *al-Wala wal Bara* karena masing-masing mengklaim yang paling benar, khususnya kalau menyangkut urusan *hakimiyah* (Kedaulatan Pemerintah). Kelompok salafi wahabi menganggap tauhid *hakimiyah* ini sebagai tindakan *bid'ah*, mereka merujuk pada fatwa-fatwa ulama salafi Arab Saudi seperti Syaikh Abdul Azis Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan Syaikh Muhammad Sholeh al-Fauzan yang berpendapat bahwa tauhid *hakimiyyah* hanya akan membawa anarkisme dan menyimpang dari ajaran murni Islam.

Sementara kelompok [salafi Islamis](#) melihatnya sebagai dakwah *hizbiyah* yakni berjuang menegakkan Syari'ah Islam melalui jalur politik sebagaimana yang dipraktekkan oleh Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir (PKS dan dan HTI di Indonesia). Aksi politik mereka terinspirasi oleh gagasan Sayyid Qutb yang mengatakan bahwa dalam Islam Pemerintahan itu milik Allah, jadi kedaulatan mutlak dijalankan berdasarkan Syariah

Allah.

Logika itulah yang kemudian membuat kelompok salafi anti *hizbiah* itu terkesan ambigu karena dalam syariah Islam juga ditemukan ayat-ayat politik kekuasaan sebagaimana yang diklaim pengikut Qutb. Tidak heran kalau kemudian gerakan-gerakan salafi yang tadinya apolitis berubah menjadi politis karena keterbatasan dan kecenderungan tertentu. Lihat saja kasus-kasus besar yang terjadi di Indonesia seperti Laskar Jihad dan Aksi Bela Islam setahun lalu. Meminjam istilah Asef Bayat, faksi-faksi itu memiliki *Imagined solidarity* atau solidaritas yang terbayang (Bayat, 2005. H. 904). Meskipun secara harakah mereka tidak tunggal akan tetapi dalam isu-isu tertentu mereka bisa bersatu beriringan untuk melawan. Barangkali ini yang juga terjadi dalam unggahan video pendek Professor Noorhaidi.

Secara umum kelompok salafi di Indonesia dipengaruhi oleh Wahabisme dan gerakan salafi kontemporer dari Timur Tengah, mereka berkeinginan kuat meneladani dan memurnikan ajaran Islam yang ideal sebagaimana dipraktekkan oleh *salaf al-shalih* (para pendahulu yang saleh) di masa generasi awal umat Islam. Fokus utama mereka adalah memurnikan ajaran Islam yang dianggap telah tercemar oleh praktik-praktik kebudayaan lokal. (Wahyudi, 2007; Laffan, 2003; Barton, 1996). Oleh karena itu, tidak heran kalau kemudian mereka mengasosiasikan orang-orang di luar jamaahnya dengan cara *syirik* dan *bid'ah* karena dianggap sebagai umat yang gagal menjalankan syariah Islam yang sesungguhnya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka berusaha berpakaian mengikuti tradisi masa-masa nabi.

Kaum laki-laki biasanya mengekspresikannya dengan memelihara jenggot, bercelana cingkrang, dan berpakaian putih Panjang. Sementara kaum perempuannya menggunakan baju longgar tanpa bentuk dan bercadar meskipun sekarang ekspresi variannya bermacam-macam. Komitmen berprilaku dan berpakaian semacam itu merupakan salah satu bentuk kepatuhan mereka terhadap ajaran *al-wala wal bara* agar dapat dibedakan dengan mudah mana kelompok jamaah mereka dan mana yang bukan (Hasan, 2006. H. 201).

Penelitian Noorhaidi menunjukkan bahwa doktrin *al-wala wal bara* cukup efektif menyasar kelompok muslim perkotaan yang biasanya sedikit terlambat mengenal Islam. Mereka dikenalkan ajaran Islam yang *rigid*, hitam putih, praktis, instant, tidak rumit dan tidak membingungkan. Kemudian diperkuat pengetahuannya melalui *halaqah-halaqah* atau *daurah* terbatas oleh para murabbinya. Proses karantina itulah yang selanjutnya mendorong mereka untuk segera memisahkan diri/berhijrah, hijrah dari masa lalu yang penuh dosa, *syirik*, dan *bid'ah* menuju Muslim sejati yang murni. Dari proses ini tidak sedikit kemudian yang mengganti nama aslinya (Jawa) menjadi nama

Arab, bahkan panggilan untuk teman sehari-harinya pun juga berubah.

Mereka biasa mengganti percakapan sehari-harinya dengan sapaan *akhi* (teman laki-laki) atau *ukhti* (teman perempuan) untuk memanggil teman-teman sejawatnya. Menurut Noorhaidi kebiasaan itu membuat mereka merasa terlahir kembali sebagai Muslim Sejati (Hasan, 2006. H. 244).

Secara historis, gelombang hijrah tersebut sebenarnya telah berjalan empat puluh tahun yang lalu sejak tahun 1980-an di mana gerakan-gerakan Islam seperti [Ikhwanul Islam](#), [Hizbut Tahrir](#), Jam'ah Tabligh mulai memasuki kampus-kampus umum. Kebijakan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) Orde Baru pada tahun 1978 turut menyumbang ekspansi gerakan transnasional Islam di kalangan kampus.

Ada dua belas universitas di Indonesia yang dijadikan proyek “Bina Masjid Kampus” oleh lembaga DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) pada waktu itu, termasuk UGM. Salah satu program yang terkenal yaitu Mentoring Islam dan Studi Islam Terpadu, program ini memberi kesempatan kepada kader DDII lulusan Timur Tengah untuk memberi materi keislaman terhadap mahasiswa sekaligus memperkenalkan beberapa pemikiran para ideolog Islamis terkemuka yang biasa dijadikan rujukan para pengikut salafi.

Misalnya pemikiran Taqiy al-Din Ahmad ibn Ibn Taymiyyah (1263-1328), Muhammad Ibn Qayyim al-Jauziah (1292-1350), Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1792), Jamaluddin al-Afghani (1838-1935), Muhammad ‘Abduh (1849-1905), Abul A’la al-Maududi (1903-1979), Sayyid Qutb (1906-1966). Di samping itu, mereka juga dikenalkan fatwa-fatwa ulama yang menjadi rujukan para salafi seperti Syaikh Abdul Azis Abdullah bin Baz (1912-1999), Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (wafat 1999), Syaikh Muhammad Sholeh al-Fauzan (1933).

Aktivisme Islam yang ditanam pada tahun 1980-an di perguruan tinggi umum tersebut kini telah menuai hasilnya. Satu dasawarsa terakhir ini wajah Islamisasi kampus banyak diwarnai oleh gerakan Tarbiyah, menyusul HTI, dan Salafi. Kebanyakan mereka telah memulai aktivisme Islamnya sejak di jenjang pendidikan SMP dan SMA sebagai aktivis Rohis. Begitu masuk perguruan tinggi biasanya mereka langsung bergabung dengan salah satu ketiga channel gerakan Islam tersebut (Arrobi, 2019. H.103).

Melihat *ghirah* gerakannya yang sedemikian rupa saya yakin jaringan kadernya telah mengakar lama di LDK (Lembaga Dakwah Kampus) seluruh Indonesia. Benih [hijrah](#) yang telah ditanam pada tahun 80-90’an telah tumbuh lebih canggih dan kreatif daripada para pendahulunya.

Rasa Kemasan Baru

Berbeda dengan arus Islamisme pada tahun 80/90-an yang banyak berkuat pada gerakan-gerakan politik ala Ali Syariati, [Sayyid Quttub](#), [Hasan al-Banna](#) dan Maududi. Gelombang hijrah saat ini lebih banyak didominasi oleh wacana Islam populer yang dekat dengan problematika dan gaya anak muda muslim perkotaan misalnya Move on dari Maksiat, Haji Backpacker, Muslim Sejati, Jomblo *fi sabilillah*, *La Tahzan for Hijabers*, dst. Mereka mampu mengemas *content* dakwahnya sesuai dengan kebutuhan pasar, meskipun sebenarnya semangat ajarannya tetap sama yakni purifikasi Islam tapi melebur tidak terlihat. Dakwah-dakwah pop semacam itu bisa dilihat dalam ceramah-ceramahnya Ust Medsos seperti Felix Siauw, Hanan Attaki, Khalid Basalamah, dan Salim A Fillah. Rata-rata follower IG mereka sudah mencapai jutaan.

[Media dakwah](#) mereka tidak hanya di tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla, majlis ta'lim dll. Tetapi juga di akun-akun Facebook, Youtube, dan Instagram. Youtube Khalid Basalamah Official misalnya yang sudah ditonton lebih dari 55 juta kali, berdasarkan algoritma *socialblade.com* akun itu telah meraup kurang lebih 13.8 – 220 ribu \$ pertahun silahkan anda konversi sendiri. Dan yang gak kalah menarik, biasanya mereka menghadirkan Artis Hijrah atau Muallaf dalam event-event tertentu seperti Dewi Sandra, Fenita Arie, Cinta Penelope, Teuku Wisnu, Mario Irwansyah, Dimas Seto, Dll. Artis-artis itu sengaja dihadirkan untuk berbagi kisah hijrahnya agar memotivasi para pendengarnya untuk hijrah meninggalkan masa lalunya yang penuh kejahiliyahan. Melihat kreatifitas dakwah generasi baru salafi tersebut membuat kelompok Islam progresif harus bisa 'berlari', kalau tidak gelombang hijrah tersebut akan terus naik dan konservatisme akan semakin menguat.

Senada dengan doktrin *al Wala wal Bara* yang ditulis oleh Muhammad bin Said al-Qathani. Bagi kelompok Islam progresif doktrin tauhid itu berpotensi mengganggu *ukhuwah bassariyah*, *ukhuwah wathoniyah*, bahkan *ukhuwah Islamiyah* di kalangan umat Islam sendiri kalau dimaknai secara eksklusif. Sebab narasi yang berkembang biasanya hitam-putih hanya meyakini kelompok jam'aahnya yang benar sementara kelompok lain salah harus dijauhi kalau perlu dimusuhi. Hal ini berlaku tidak hanya untuk non-muslim tetapi juga sesama muslim. *Wallahu A'lam bis Showab*

Baca juga: Menyerap Kearifan Ustaz Abdul Somad

